

FENOMENA LEMAHNYA *SUPPLY CHAIN* INDUSTRI PERTAHANAN DALAM KONTEKS NASIONALISME

Gathut Imam Gunadi

Program Studi Industri Pertahanan, Fakultas Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email : gathut.gunadi@tp.idu.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya, Indonesia telah menerapkan metode *Supply Chain* dalam Industri pertahanan negara. Namun, masih ada kendala dalam implementasi rantai pasokan tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa *supply chain* industri pertahanan nasional untuk memperkuat Industri Pertahanan Nasional. Metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan analisa yang digunakan dalam penulisan ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan analisis terhadap optimalisasi implementasi *supply chain* industri pertahanan. Hasil analisis faktor internal diperoleh 4 aspek kekuatan dan 4 aspek kelemahan. Analisis hasil faktor eksternal diperoleh 4 aspek peluang dan 4 aspek ancaman. Analisis hasil matriks ditemukan bahwa strategi yang sesuai dengan kebijakan pelaksanaan *supply chain* industri pertahanan adalah strategi ST. Strategi ST terdiri dari penyesuaian kualitas produk, sinergitas dengan kualitas produk *supplier* dengan kualitas produk bahan baku yang baik, manajemen *supply chain* yang sesuai dengan kebutuhan, peningkatan kualitas dan produktivitas secara terus-menerus.

Kata Kunci: *Supply Chain*, Industri Pertahanan, SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Abstract

Basically, Indonesia has applied the Supply Chain method in the national defense industry. However, there are still obstacles in implementing the supply chain. This paper aims to analyze the supply chain of the national defense industry to strengthen the National Defense Industry. The SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) method is the analysis used in this paper. This research is designed to give an examination of supply chain optimization in the defense industry. The investigation of internal components yielded four areas of strength and four areas of weakness. The results of the external factors analysis yielded four aspects of opportunities and four elements of threats.. The ST approach, according to the matrix results, is the one that is in line with the policy of implementing the defense industry supply chain. Adjusting product quality, synergy with supplier product quality with good quality raw material goods, supply chain management based on needs, and ongoing quality and productivity development are all part of the ST approach.

Keywords: *Supply Chain, Defense Industry, SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Industri pertahanan dalam negeri menghadapi beberapa permasalahan yang ada. Pada saat ini menurut sudut pandang permintaan (*demand*), satu-satunya konsumen dari industri pertahanan nasional hanyalah Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai pihak domestik. Jika dipandang melalui sudut pandang penawaran, pada umumnya industri

pertahanan Indonesia sedang berada dalam kondisi bermasalah dan tidak baik dari segi manajerial maupun dari segi finansial. Maka dari itu industri pertahanan nasional kurang cukup bersaing dengan industri pertahanan dari negara lain. Untuk membangun segi manajerial tersebut dibutuhkan *supply chain* industri pertahanan yang terorganisir dengan baik agar permintaan Alat Peralatan Pertahanan

dan Keamanan (Alpalhankam) dapat di produksi dengan baik dan maksimal.

Untuk dapat membangun kekuatan dan kemampuan pertahanan negaranya maka pemerintah harus membangun Industri pertahanan negaranya, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penting. Serangkaian kebijakan pemerintah dikeluarkan untuk membangun industri pertahanan nasional melalui Undang-Undang No 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan yang bertujuan supaya industri pertahanan negara kita memiliki kemandirian guna mendukung tercapainya kemampuan pertahanan negara.

Salah satu hal penting di dalam mewujudkan kemandirian industri pertahanan yaitu melalui kegiatan *supply chain* yang berjalan sesuai dengan tujuan industri pertahanan nasional itu sendiri. Perwujudan Kemandirian industri pertahanan dalam bidang *supply chain* dilakukan untuk memiliki kemampuan manajemen di dalam kegiatan memproduksi Alpalhankam produksi dalam negeri. *Supply Chain* yang baik dan terarah diwujudkan secara bertahap melalui seluruh proses produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan Alpalhankam produksi dalam negeri.

Untuk menghadapi tantangan tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI) kedepan, wujud nyata dari dominasi teknologi dalam sistem TNI adalah dalam bentuk sistem senjata yang digunakan. Tentu saja, dibutuhkan sistem senjata yang mumpuni dan kemandirian didalam industri pertahanan nasional. Salah satu aspek penting didalam mewujudkan kemandirian sistem pertahanan negara yaitu membangun industri pertahanan dalam negeri. Hal tersebut terkait dengan pemenuhan kebutuhan baik dalam memberikan kualitas dan jumlah Alpalhankam yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik daerah, dan hal tersebut menghilangkan ketergantungan

politik pada negara lain. Salah satu cara untuk menjadi kuat dan kemandirian industri pertahanan, termasuk teknologi pertahanan yang mumpuni, adalah melalui pelaksanaan *supply chain* yang baik dan benar.

Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan strategi menerapkan *supply chain* untuk memperkuat industri pertahanan nasional. Metode SWOT yang merupakan akronim dari *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* adalah suatu metode yang digunakan dalam studi kasus ini. Metode SWOT digunakan untuk mengembangkan *supply chain* dalam implementasi industri pertahanan. Kajian ini diharapkan memberikan analisis optimasi implementasi *supply chain* industri pertahanan untuk mendukung kemandirian Alpalhankam.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data dari diskusi dalam perkuliahan industri pertahanan, jurnal ilmiah, buku, serta dari Undang-undang dan Peraturan Presiden yang terkait dengan penelitian sebagai studi literatur. Metode yang digunakan adalah dengan melihat fenomena masalah, menganalisis struktur dari fenomena yang akan digambarkan dalam model sistem sederhana untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Selain itu dilakukan analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan proses pengidentifikasian dari berbagai faktor yang digunakan untuk merumuskan strategi suatu perusahaan. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan logika dengan kekuatan dan peluang yang dimaksimalkan serta kelemahan dan ancaman yang diminimalkan pada waktu yang bersamaan (Endarwita, 2021). Analisis SWOT bertujuan untuk menemukan aspek-aspek penting dari

kelemahan, kekuatan, ancaman, maupun peluang yang ada. Analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dari fenomena. Terakhir memberikan rekomendasi solusi terhadap fenomena masalah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 59 Tahun 2013 merupakan dasar bagi terbentuknya Komite Kebijakan Industri Pertahanan (KKIP) yang merupakan organisasi yang dibentuk untuk membantu Pemerintah didalam menyelenggarakan fungsi industri pertahanan, selain itu untuk merumuskan serta mengevaluasi suatu kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pengembangan serta juga pemanfaatan industri pertahanan nasional negara kita agar dapat mandiri didalam memproduksi produk-produk Alpalhankam serta juga bisa maju didalam penguasaan teknologi Alpalhankam dan dengan begitu maka kebutuhan Alpalhankam di Indonesia bisa terpenuhi. Tidak hanya daripada itu saja tapi juga bisa turut berfungsi didalam produksi Alpalhankam kebutuhan dalam negeri dan dalam *global supply chain* ataupun pada kegiatan rantai pasok global. Maka dari itu, pada saat yang akan datang industri pertahanan nasional bisa menjadi salah satu eksportir dalam alat-alat pertahanan serta keamanan ke luar negeri.

Industri pertahanan nasional wajib melakukan tata cara rantai pasokan (*supply chain*) di dalam industri pertahanan global. Hal tersebut dilakukan agar dapat mencapai tujuan dari kemandirian industri pertahanan nasional. Hal yang dapat dilakukan misalkan dengan cara *offset* teknologi, yang merupakan partisipasi industri yang bisa digunakan untuk memberikan industri pertahanan nasional

terhadap akses kepada rantai pasokan global tersebut.

Offset yakni manfaat ekonomi yang didapatkan dari suatu negara pada saat dilakukannya pembelian perlengkapan pertahanan dari penyedia asing, manfaat-manfaat tersebut bisa berbentuk alih teknologi, investasi industri penyedia dalam industri lokal negeri pembeli, dorongan terhadap ekspor negeri pembeli. Peningkatan mutu serta kemampuan teknologi bisa didapatkan dari *offset* dalam meningkatkan industri pertahanan dalam negeri, dengan begitu maka industri pertahanan dalam negeri dapat memproduksi peralatan pertahanan dan keamanan yang dapat bersaing dari segi harga maupun kualitas yang dibutuhkan untuk mendukung pertahanan keamanan suatu negara.

Industri pertahanan dalam negeri bisa juga menggunakan perangkat atau fitur yang didapat dari *offset* sebagai hal yang dilakukan sebagai penetrasi pasar pertahanan secara global. Tidak hanya itu saja, mereka pula bisa berinvestasi pada inovasi produk serta mempertahankan kepemimpinan di pasar produk-produk Alpalhankam. Melalui kegiatan industrialisasi pertahanan yang diperoleh Indonesia melalui *offset*, maka diharapkan Indonesia kedepannya tidak lagi hanya menggunakan peralatan pertahanan yang diimpor dari penyedia asing, tetapi bisa berpartisipasi lebih besar dalam suatu kegiatan rantai pasokan industri pertahanan global.

Dalam membangun Industri Pertahanan suatu negara, hal yang wajib dipahami yaitu konsep *triple helix*. *Triple helix* merupakan suatu bentuk sinergi antara perguruan tinggi, Pemerintah, serta industri pertahanan. Hal tersebut sangatlah penting didalam kegiatan industri pertahanan, karena suatu industri pertahanan yang mendukung kebutuhan Alpalhankam dalam dan luar negeri

pastinya tidak akan bisa maju apabila pelaksanaannya tidak mendapatkan dukungan baik dari Pemerintah saja, tetapi juga dukungan yang berasal dari perguruan tinggi. Hal yang dapat dilakukan Perguruan tinggi serta industri pertahanan untuk memajukan industri pertahanan yaitu dengan berkolaborasi melaksanakan riset, pengembangan, serta rekayasa yang diperlukan untuk dapat memajukan keahlian serta kemampuan mengenai inovasi teknologi. Lain daripada itu, pemerintah lewat kebijakannya menunjang kegiatan- kegiatan tersebut.

Tantangan terbesar yang ada dalam proses kemandirian Alpalhankam Indonesia dikala ini merupakan cara mengelola serta mengurangi resiko yang mungkin akan terjadi atau bisa dibidang lemahnya *supply chain* industri pertahanan nasional dalam tiap kegiatan bisnis industri khususnya industri dibidang Alpalhankam. Untuk mengenali serta mengukur potensi resiko operasional yang terdapat pada *supply chain* industri pertahanan Indonesia dapat menggunakan metoda SWOT. Secara garis besar, tahapan dalam *framework* ini dipecah menjadi 2 fase yaitu fase identifikasi permasalahan serta fase penindakan permasalahan.

Bersumber pada Undang- Undang No 16 Tahun 2012 tentang industri Pertahanan, tujuan dari pembentukannya merupakan untuk dapat menghidupkan kembali industri pertahanan nasional, sebab kebutuhan Indonesia dalam produk industri pertahanan dikala ini sangat besar serta diharapkan bisa merevitalisasi industri pertahanan kita. Hadirnya Undang-undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang industri pertahanan timbul pada momen yang baik, sebab Tentara Nasional Indonesia (TNI) saat ini sedang melaksanakan proses modernisasi Alpalhankam, dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sudah mempunyai rencana

strategis modernisasi Alpalhankam dalam 3 sesi sepanjang 15 tahun.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 59 Tahun 2013 tentang Komite Kebijakan Industri Pertahanan (KKIP) merupakan sebuah kebijakan yang fungsinya memberdayakan industri pertahanan untuk dapat meningkatkan industri nasional Indonesia menjadi sebuah industri pertahanan nasional yang diperuntukan pada: suatu pemenuhan kebutuhan Alpalhankam dalam negeri, karena kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang sangatlah mendesak dalam memproduksi suatu produk yang digunakan untuk kepentingan pertahanan maupun suatu produk non-pertahanan, selain itu dibutuhkan juga kerjasama yang dilakukan dengan industri pertahanan asing baik produksi maupun pengembangan teknologi Alpalhankam. Integrasi dari pengembangan industri pertahanan dapat dilakukan dengan menghasilkan keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai produksi Alpalhankam serta transfer teknologi yang didapat dalam industri pertahanan nasional melalui kerjasama antara kementerian yang berhubungan langsung dan lembaga lain di dalam ruang lingkup Komite Kebijakan Industri Pertahanan (KKIP) supaya bisa menciptakan industri pertahanan negara yang kuat, dan juga mandiri serta dapat bersaing dengan negara-negara lainnya.

Supply Chain Management merupakan suatu perangkat pendekatan yang dilakukan untuk dapat membuat suatu jaringan rantai pasokan menjadi efisien secara integrasi terhadap *supplier*, kegiatan manufaktur, kegiatan gudang ataupun penyimpanan, dari situ diharapkan suatu produk dibuat serta didistribusikan dalam jumlah yang tepat dengan permintaan, posisi yang sesuai dengan permintaan, waktu yang tepat sesuai target, untuk dapat meminimalisir

biaya serta memberikan kepuasan layanan yang maksimal terhadap konsumen. (Simchi-Levi, 2003).

Analisis SWOT merupakan sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi bermacam aspek yang ada untuk dapat merumuskan suatu strategi industri. Analisis SWOT ini didasarkan pada logika yang bisa mengoptimalkan kekuatan serta kesempatan, namun sekaligus meminimalkan kelemahan dari aspek internal perusahaan serta ancaman yang datang dari aspek eksternal. Suatu proses pengambilan keputusan strategis didalam perusahaan senantiasa terpaut dengan pengembangan misi, tujuan, strategi serta kebijakan. Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor strategi perusahaan baik aspek yang datang dari internal maupun eksternal pada sisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada perusahaan dalam kondisi saat ini.

Elemen SWOT terdiri dari *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Jika kita ingin menganalisis SWOT lebih dalam perlu melihat aspek eksternal maupun aspek internal sebagai bagian penting didalam pelaksanaan analisis SWOT. Aspek tersebut sebagai berikut:

a. Aspek eksternal.

Aspek eksternal ini merupakan aspek yang dipengaruhi oleh peluang serta ancaman (O serta T), di mana aspek eksternal ini terkait dengan keadaan yang berasal di luar perusahaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Aspek tersebut antara lain aspek industri, aspek ekonomi, aspek politik, aspek hukum, aspek teknologi, dan juga aspek kependudukan serta yang tidak kalah penting yaitu aspek sosial budaya.

b. Aspek internal.

Aspek internal ini merupakan aspek yang dipengaruhi oleh kekuatan serta kelemahan (S serta W). Dimana aspek ini berhubungan dengan keadaan yang berasal di dalam perusahaan itu sendiri, yang juga mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Aspek internal ini merupakan aspek yang mencakup seluruh jenis aspek fungsional manajemen: aspek keuangan, aspek kegiatan operasional, aspek sumber daya manusia, aspek riset dan pengembangan, dan juga aspek sistem data manajemen dan yang terakhir aspek budaya perusahaan.

Analisis SWOT merupakan suatu metode yang membandingkan aspek eksternal yang datang dari luar perusahaan yang berupa peluang serta ancaman dengan aspek internal yang dimiliki perusahaan itu sendiri yang berupa suatu kekuatan serta kelemahan. Aspek internal yang terdapat pada perusahaan tersebut dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks aspek strategi internal ataupun IFAS (Ringkasan Analisis Aspek Strategis Internal). Aspek eksternal yang datang dari luar perusahaan dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks strategi eksternal EFAS (Eksternal Ringkasan Analisis Aspek Strategis). Setelah matriks aspek strategi internal serta eksternal telah dianalisis, hasilnya setelah itu dimasukkan ke dalam model kuantitatif matriks SWOT agar dapat merumuskan strategi yang dapat diambil dalam sebuah organisasi. Analisis SWOT merupakan sistematis identifikasi berbagai aspek yang dilakukan agar dapat merumuskan sebuah strategi perusahaan. Analisis yang sudah dilakukan tersebut didasarkan pada logika yang bisa mengoptimalkan aspek kekuatan serta aspek peluang, namun sekaligus juga dapat meminimalkan suatu aspek internal perusahaan yang berupa aspek kelemahan

serta juga aspek eksternal dari luar perusahaan yaitu aspek ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis senantiasa terpaut dengan pengembangan misi awal dari perusahaan, tujuan yang sudah ditunjukkan perusahaan, strategi yang akan dilakukan serta kebijakan yang ada. Dengan demikian, perencanaan strategis wajib menganalisis aspek strategi yang

dimiliki oleh perusahaan baik dari faktor didalam perusahaan itu sendiri yang berupa kekuatan dan kelemahan ataupun aspek yang datang dari luar perusahaan yang berupa peluang serta ancaman dalam keadaan yang dialami perusahaan saat ini.

Dibawah ini merupakan Analisis SWOT *supply chain* industri pertahanan:

Tabel 1. Perhitungan Bobot & Rating IFAS

FAKTOR INTERNAL				
FAKTOR STRATEGIS		BOBOT	RATING	SKOR
STRENGTH	Kesiapan internal industri pertahanan dalam melakukan proses manufaktur dari sisi kemampuan teknologi serta ketersediaan tenaga kerja	0,138	3	0,414
	Wilayah pabrik yang masih luas sangat membolehkan industri untuk dapat mendirikan fasilitas manufaktur tertentu	0,135	2	0,27
	Status industri selaku badan usaha kepunyaan pemerintah industri strategis yang diperbolehkan	0,120	2	0,24
	Masih salah satunya industri yang bisa memproduksi Alpalhankam bisa dimanfaatkan untuk dapat mencari mitra <i>supplier</i> bahan baku.	0,135	3	0,405
WEAKNESS	Halangan implementasi proses manufaktur itu sendiri dan kekurangan yang dimiliki industri	0,117	2	0,234
	Bayaran investasi proses manufaktur ialah halangan yang wajib dicermati, sebab bila dipadati oleh industri sendiri, akan membebani pengeluaran perusahaan	0,140	3	0,42
	Sinkronisasi sistem proses manufaktur tersebut dengan lini produksi yang telah terdapat wajib dicoba pada proses implementasi yang membutuhkan waktu serta biaya	0,130	3	0,39
	Seringnya pergantian posisi kepemimpinan industri serta jumlah tenaga pakar muda	0,087	2	0,174
TOTAL		1		2,547

Tabel 2. Perhitungan Bobot & Rating EFAS

FAKTOR EKSTERNAL				
FAKTOR STRATEGIS		BOBOT	RATING	SKOR
OPPORTUNITY	Sokongan maupun dukungan pemerintah terhadap kemandirian industri pertahanan. Pemerintah bisa menunjang lewat pemberian dana investasi dan kebijakan terpaut pemakaian konten lokal.	0,140	1	0,28
	Adanya industri dalam negara yang bisa memproduksi Alpalhankam bisa jadi aspek peluang untuk industri untuk dapat mencari <i>supplier</i>	0,133	2	0,266
	Daerah yang strategis pula menguntungkan industri dalam merancang jalan rantai pasok yang cocok dengan kebutuhan perusahaan	0,087	3	0,261
	Teknologi mesin manufaktur yang ada di pasaran bisa mempermudah industri dalam mendapatkan teknologi yang dibutuhkan	0,130	2	0,26
THREAT	Mutu produk selaku akibat dari implementasi manufaktur baru yang masih memerlukan penyesuaian	0,117	2	0,234
	Walaupun ada industri manufaktur Alpalhankam dalam negari, tetapi mutu produk <i>supplier</i> dikhawatirkan, sebab mutu produk <i>supplier</i> akan berakibat kepada produk Alpalhankam yang dihasilkan oleh perusahaan	0,120	2	0,24
	Inisiasi rantai pasok pula memerlukan waktu serta bayaran dalam pelaksanaannya	0,133	2	0,266
	Industri pesaing yang berasal dari luar negara mempunyai sistem manufaktur Alpalhankam yang telah stabil	0,135	1	0,135

	TOTAL	1	1,942
--	-------	---	-------

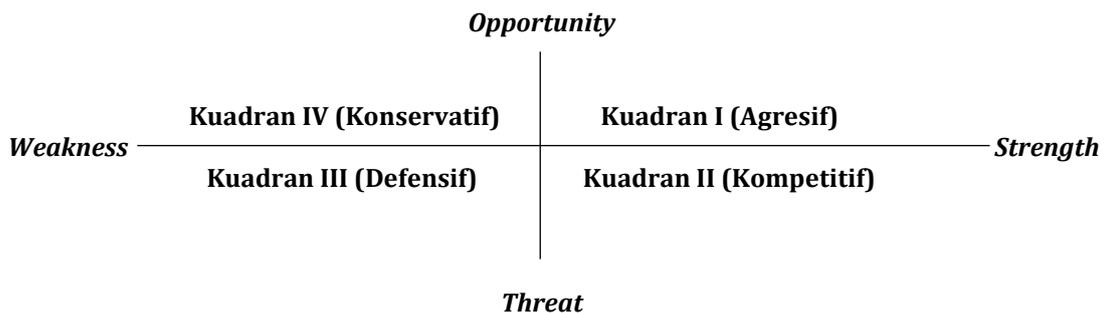
Pembahasan

Dari informasi yang didapatkan, aspek strategis internal merupakan kekuatan (*strength*) serta kelemahan (*weakness*) dan aspek strategis eksternal ialah peluang (*opportunity*) serta ancaman (*threat*). Aspek-aspek berikut dijabarkan serta dihitung total skornya.

Bila skor IFAS serta EFAS lebih besar daripada 2, maka strategi yang dipilih yaitu Strategi SO. Bila skor pada IFAS lebih kecil ataupun sama dengan 2 serta skor pada EFAS lebih besar daripada 2, maka yang dipilih yaitu Strategi WO. Bila skor IFAS lebih besar daripada 2 serta skor EFAS lebih kecil ataupun sama dengan 2, maka yang dipilih yaitu Strategi ST. Bila skor

IFAS serta EFAS lebih kecil ataupun sama dengan 2, maka srategi yang dipilih yaitu Strategi WT.

Hasil rekondisi nilai IFAS serta EFAS pada tabel 1 serta tabel 2 menampilkan jika nilai total IFAS yaitu 2,547 serta nilai total EFAS yaitu 1,942, dimana skor IFAS lebih besar daripada 2 serta skor EFAS lebih kecil atau sama dengan 2, sehingga strategi yang sangat baik buat diaplikasikan merupakan strategi ST ataupun *Strenght* dengan *Threat*. Dan apabila analisis SWOT tersebut dimodelkan dalam kuadran, maka penempatan ST berada di kuadran II dengan strategi Kompetitif.



Gambar 1. Model Kuadran Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan hasil analisis pada studi, konsep implementasi kelemahan *supply chain* industri pertahanan di Indonesia dapat diimplementasikan dengan beberapa pengaruh aspek. Hasil analisis aspek internal diperoleh 4 aspek kekuatan dan 4 aspek kelemahan. Hasil analisis eksternal aspek diperoleh 4 aspek peluang dan 4 aspek ancaman. Hasil analisis matriks menemukan bahwa strategi yang sesuai dengan kelemahan *supply chain* industri pertahanan di Indonesia adalah strategi ST. Strategi ST merupakan strategi yang memakai kekuatan yang dimiliki industri untuk menanggulangi ancaman. Dari Strategi ST memakai kekuatan internal

industri untuk menghindari ataupun mengurangi akibat ancaman eksternal.

Kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan/ entity bisnis/ produk yang bisa digunakan untuk menggunakan peluang sebaik-baiknya serta pada saat yang sama pula bisa digunakan untuk menghilangkan ataupun meminimalkan ancaman sehingga tujuan tercapai. Hasil akhir dari analisa SWOT berupa alternatif-alternatif strategi yang nantinya bisa dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan STP: *segmentasi – targeting – positioning*.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis SWOT tersebut, bisa dijabarkan strategi yang sangat baik untuk diimplementasikan pada industri pertahanan dalam negeri Indonesia dalam upayanya untuk *supply chain* produksi Alpalhankam secara mandiri, yaitu: Harus adanya penyesuaian mutu produk selaku akibat dari implementasi manufaktur baru; Harus adanya sinergitas dengan kualitas produk *supplier*, dengan kualitas produk bahan baku yang baik akan berdampak kualitas unggul kepada produk bahan jadi yang dihasilkan di dalam industri manufaktur Alpalhankam dalam negeri;

Mengkaji manajemen rantai pasokan sesuai dengan kebutuhan, diawali dari bahan baku yang berasal dari *supplier* sampai benda jadi, dengan memperhatikan waktu dan biaya dalam pelaksanaannya; dan Melakukan peningkatan kualitas dan produktivitas secara terus-menerus terhadap implementasi manufaktur perusahaan dan menambah kemampuan sumber daya manusia perusahaan agar dapat bersaing dengan industri pesaing yang berasal dari luar negara yang mempunyai sistem manufaktur produksi Alpalhankam yang telah stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Putih Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015.
- Endarwita, E. (2021). Strategi Pengembangan objek Wisata Linjuang melalui Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 641-652. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.2133>
- Gail Brooks, Alan Heffner, and Dave Henderson, "A SWOT Analysis Of Competitive Knowledge From Social Media For A Small Start-Up Business," *Review of Business Information Systems*, vol. 18, no. 1, pp. 23-34, 2014.
- Heyzer, J., & Render, B. (2008). *Operations Management-Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jupriyanto. (2022). *Bahan Kuliah Prodi IP Cohort 6- Siklus Hidup Industri Pertahanan*. Unhan. Jakarta
- Koderi, Abdullah Said, & Abdul Wahib Muhaimin, "Analisis SWOT Sistem Pengelolaan TPA: Studi Kasus TPA Talangagung Edu-tourism di Malang, Jawa Timur," *Jurnal Internasional Publikasi Ilmiah dan Penelitian*, vol. 8, no. 4, hal. 450-455, 2018.
- Muhammad, Ade. (2022). *Bahan Kuliah Prodi IP Cohort 6- Pendekatan Sistem dalam Manajemen Industri Pertahanan*. Unhan. Jakarta
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2013 tentang Dasar Bagi Terbentuknya Komite Kebijakan Industri Pertahanan (KKIP), Jakarta.
- P. Yogi, O. Rizal, Ahmadi, dan O. S. Suharyo, " Analisis Kelayakan Relokasi Pangkalan TNI AL Menggunakan Metode SWOT dan AHP Untuk Mendukung Operasi Tugas Pokok," *Jurnal Manajemen Pertahanan*, vol. 7, no. 1, hal. 1-8, 2017.
- Pujawan, I. N., & Mahendrawati, E. (2010). *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.
- Siahaan, Timbul. (2022). *Bahan Kuliah Prodi IP Cohort 6- Pengelolaan Pengadaan dalm Rantai Pasok*. Unhan. Jakarta
- Simchi, & Levi. (2003). *Designing And Managing The Supply Chain : Concept, Strategies and case Studies*. Singapore: Irwin McGraw-Hill.
- Sri Hartati, Ade Muhammad, Kartib Bayu, dan Muhammad Tasrif, " Konsep Model Industri Pertahanan Indonesia: Kerangka Studi Pembangunan Industri Pertahanan," *Jurnal Ilmu Manajemen Lanjutan*, vol. 2, no. 4, hal. 260-266, 2014.

Syarifudin Tippe, " Kebijakan *Offset* Pertahanan di Indonesia, Jurnal Internasional Ilmu Administrasi & Organisasi, vol. 20, hal. 84-89, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, Jakarta